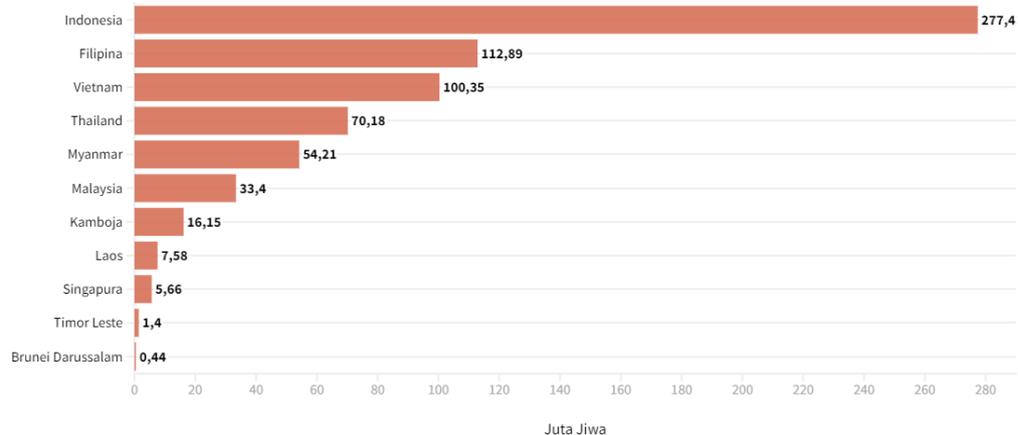


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yang menempati peringkat ke-4, dengan jumlah populasi sebesar 277 juta jiwa. Berdasarkan data dari Worldometer, populasi di dunia mencapai hingga 8 miliar jiwa (Krisnawati, 2023). Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara. Di kawasan Asia Tenggara sendiri, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak yang menempati peringkat ke-1 (Rizaty, 2023).

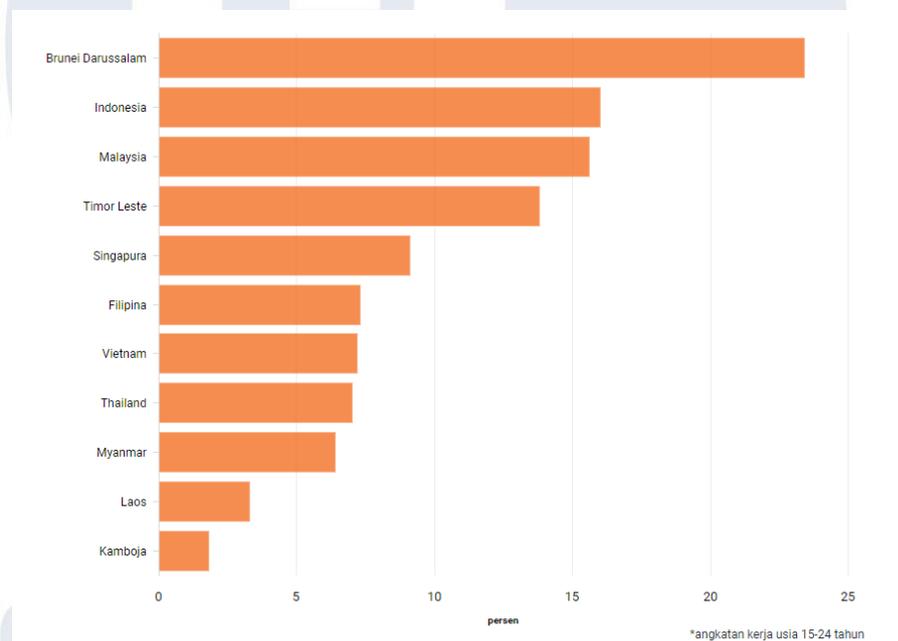


**Gambar 1.1 Jumlah Penduduk di Negara Asia Tenggara**

**Sumber : DataIndonesia, (2023)**

Berdasarkan gambar 1.1, terdapat data yang diperoleh dari Data Moneter Internasional (IMF) tahun 2023, yang menunjukkan bahwa Kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah populasi sebesar 679,69 juta jiwa atau setara dengan 8,09% dari jumlah populasi dunia yang berjumlah sekitar 8,4% miliar jiwa. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa 34% jumlah populasi di Asia Tenggara sebagian besar adalah generasi muda. Dengan begitu, generasi muda ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menjadikan Kawasan Asia Tenggara sebagai episentrum pertumbuhan dunia (Rizaty, 2023).

Jumlah penduduk yang semakin bertambah di Indonesia ternyata menimbulkan beberapa dampak negative bagi kesejahteraan, salah satunya adalah semakin banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Penyebab terjadinya pengangguran tentu sangat beragam, salah satunya adalah ketidakseimbangan antara pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa pengangguran yang ada di Indonesia berasal dari orang-orang yang hidup dibawah kemiskinan, hal ini sulit untuk diatasi karena tidak adanya kemauan untuk keluar dari zona kemiskinan tersebut (Tyasara, 2023).

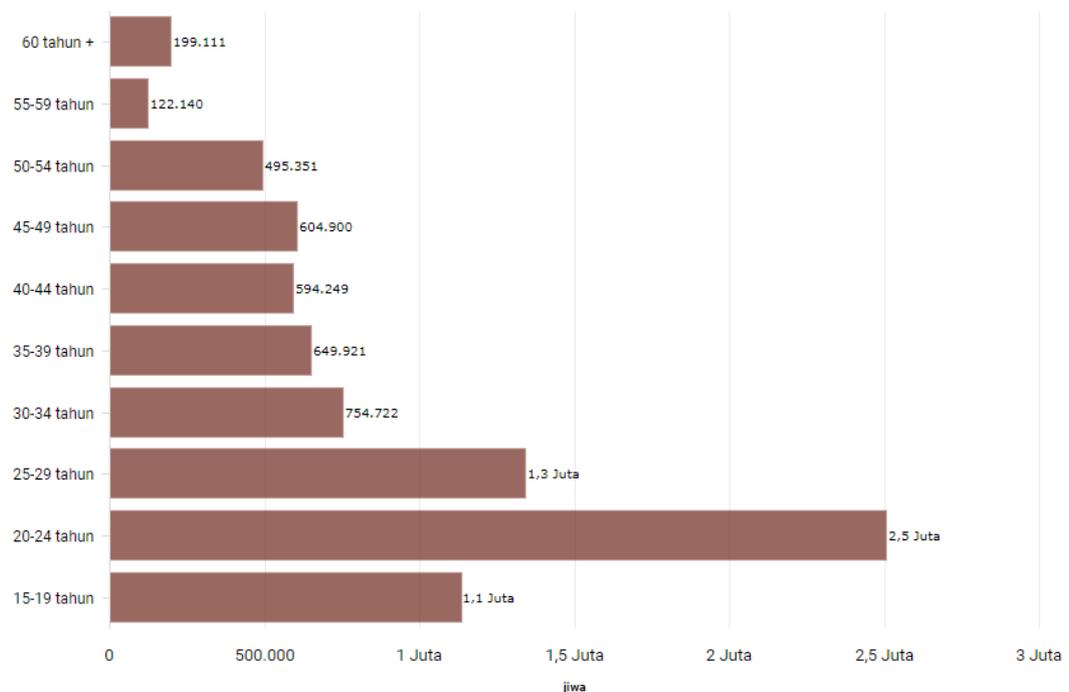


**Gambar 1.2 Jumlah Pengangguran Anak Muda di Negara-Negara Asia Tenggara**

**Sumber : KataData, (2021)**

Berdasarkan gambar 1.2, terdapat data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada 2021, yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-2 dengan jumlah pengangguran anak muda terbanyak di Negara Asia Tenggara. Tingkat pengangguran usia produktif 15-24 tahun di Indonesia mencapai hingga 16% (Dihni, 2022). Meskipun Indonesia menempati peringkat ke-1 dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, namun pada kenyataannya Indonesia juga memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang banyak, terutama generasi muda.

Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyak mahasiswa maupun lulusan magister yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena jumlah pekerjaan yang sedikit dan tidak seimbang dengan kemampuan individu dalam memenuhi pekerjaan tersebut. Selain itu, dampak negative lainnya adalah banyak mahasiswa yang memilih dalam mencari kerja, dimana mereka mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kualifikasi mereka. Maka, hal tersebut menyebabkan banyaknya generasi muda yang menjadi pengangguran pada saat memasuki usia kerja (Tyasara, 2023).



**Gambar 1.3 Jumlah Pengangguran Terbuka menurut Kelompok Usia pada Februari 2022**

Sumber : KataData, (2022)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia yang berusia 15-29 tahun adalah berjumlah lebih dari 59%. Pengangguran berusia 15-19 tahun sebanyak 1,13 juta jiwa, kemudian yang berusia 20-24 tahun sebanyak 2,5 juta, dan yang berusia 25-29 tahun sebanyak 1,34 juta jiwa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengangguran di Indonesia juga

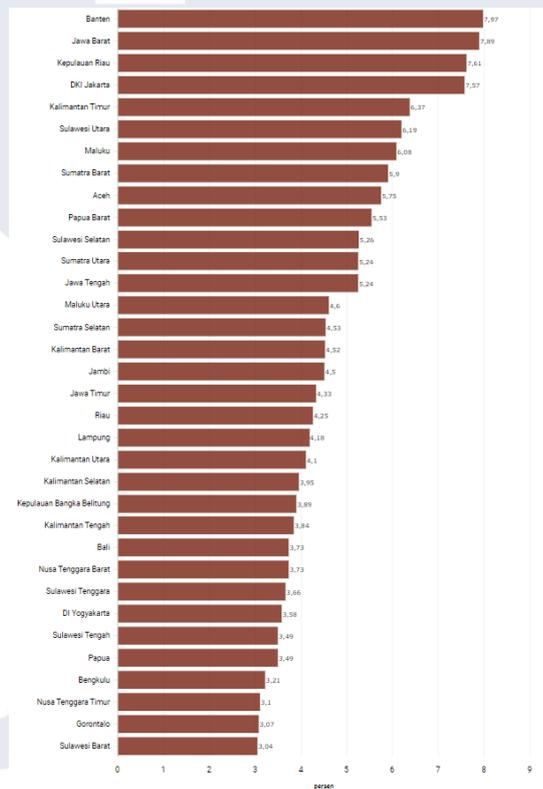
didominasi oleh penduduk yang berusia produktif yakni 15-29 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang berusia 30 tahun keatas (Kusnandar, 2022).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), mengatakan terjadi penurunan angka partisipasi pemuda dalam pembangunan. Hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa penurunan tersebut terjadi pada tiga lingkup, yakni kegiatan sosial masyarakat, keikutsertaan dalam organisasi maupun dalam hal memberikan pendapat serta saran dalam sebuah pertemuan (Rosa, 2023). Dengan rendahnya partisipasi muda di Indonesia ini, maka Bappenas menyusun Indeks Pembangunan Pemuda (IPP), dengan total 15 indikator pada 3 lapisan pembangunan, yakni Lapisan Pengembangan Individu, Lapisan Penghidupan dan Kesejahteraan, dan Lapisan Partisipasi dalam Berbagai Bidang Kehidupan. Selain itu, seluruh kemitraan dan pemangku kepentingan juga diharapkan dapat bekerja sama untuk mempercepat program ini demi mencapai visi Indonesia Emas 2045 (Rosa, 2023). Hal ini tentunya perlu dilakukan karena berdasarkan data yang diperoleh dari sensus, penduduk di Indonesia didominasi oleh generasi muda atau dapat disebut dengan generasi Z (Finaka, 2021).



**Gambar 1.4 Penduduk Indonesia Didominasi Usia Muda**  
Sumber : Indonesiabaik, (2021)

Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang Februari-September tahun 2020, menunjukkan hasil bahwa jumlah penduduk Indonesia juga didominasi oleh penduduk dengan usia muda atau dapat disebut dengan Generasi Z. Dari total seluruh populasi di Indonesia, jumlah generasi Z adalah sebesar 75,49 juta jiwa atau sekitar 27,94%, di posisi kedua terdapat generasi millennial yang juga mendominasi penduduk Indonesia dengan jumlah sebesar 69,38 juta jiwa atau sekitar 25,87%. Jika dilihat dari tahun kelahiran, generasi Z sendiri merupakan generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1997-2012 atau penduduk yang berusia 8 hingga 23 tahun (Finaka, 2021).



**Gambar 1.5 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi Awal 2023**

**Sumber : KataData, (2023)**

Berdasarkan gambar 1.4, terdapat data yang menunjukkan urutan Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi pada awal tahun 2023. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan sebuah alat ukur yang berfungsi

untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dengan pasar kerja (Putri, 2023). Pada gambar tersebut, dapat dilihat bahwa Provinsi Banten merupakan provinsi dengan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling tinggi, yaitu sebesar 7,97%, kemudian diurutkan kedua adalah provinsi Jawa Barat dengan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,89%, dan diurutkan ketiga adalah Kepulauan Riau dengan jumlah 7,61%. Hal ini tentunya disebabkan karena terjadi ketidakseimbangan antara pekerjaan yang tersedia dengan jumlah pencari kerja yang banyak. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional menurut Badan Pusat Statistik pada bulan Februari 2023 mengalami penurunan sebesar 5,45% dibandingkan Februari 2022 yang masih berada di angka 5,83%. Namun, hal ini tetap harus diatasi agar jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terus mengalami penurunan setiap tahunnya (Annur, 2023).

Wilayah Jawa Barat	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota (Persen)		
	2020	2021	2022
Provinsi Jawa Barat	10,46	9,82	8,31
Bogor	14,29	12,22	10,64
Sukabumi	9,60	9,51	7,77
Cianjur	11,05	9,32	8,41
Bandung	8,58	8,32	6,98
Garut	8,95	8,68	7,60
Tasikmalaya	7,12	6,16	4,17
Ciamis	5,66	5,06	3,75
Kuningan	11,22	11,68	9,81
Cirebon	11,52	10,38	8,11
Majalengka	5,84	5,71	4,16
Sumedang	9,89	9,18	7,72
Indramayu	9,21	8,30	6,49
Subang	9,48	9,77	7,77
Purwakarta	11,07	10,70	8,75
Karawang	11,52	11,83	9,87
Bekasi	11,54	10,09	10,31
Bandung Barat	12,25	11,65	9,63
Pangandaran	5,08	3,25	1,56
Kota Bogor	12,68	11,79	10,78
Kota Sukabumi	12,17	10,78	8,83
Kota Bandung	11,19	11,46	9,55
Kota Cirebon	10,97	10,53	8,42
Kota Bekasi	10,68	10,88	8,81
Kota Depok	9,87	9,76	7,82
Kota Cimahi	13,30	13,07	10,77
Kota Tasikmalaya	7,99	7,66	6,62
Kota Banjar	6,73	6,09	5,53

Catatan: Sakernas Agustus 2018-2021 menggunakan penimbang hasil SUPAS 2015. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.  
Sumber: Sakernas Agustus 2022

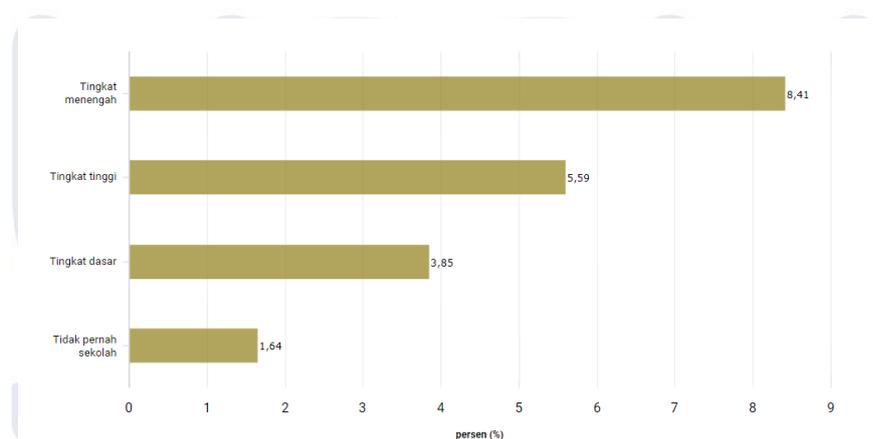
**Gambar 1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat 2020-2022**

**Sumber : Badan Pusat Statistik, (2023)**

Berdasarkan gambar 1.5, terdapat data yang menunjukkan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Kota Bogor merupakan kota

yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbanyak di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah TPT sebesar 10,78% pada bulan agustus 2022. Endah Purwati selaku anggota Fraksi PKS DPRD Kota Bogor mengaku sedih karena angka pengangguran yang masih tinggi di Kota Bogor, Ia berharap agar Bima Arya selaku Wali Kota, lebih memfokuskan banyak program untuk masyarakat. Endah Purwati mengatakan bahwa tingkat urgensi pengentasan kemiskinan atau pengangguran lebih penting untuk dilakukan dibandingkan dengan trotoar. Endah Purwati mengatakan bahwa Pemerintah Kota Bogor, dalam usaha menangani hal ini masih dikatakan kurang serius. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan program yang masuk dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), dimana hanya beberapa persen anggaran saja yang dialokasikan untuk pengentasan pengangguran (Fitrianis, 2023).

Menurut Endah Purwati, Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Bogor yang berjumlah 10,78% adalah sebanyak 55 ribu orang. Jika dilihat dari jumlahnya, ternyata masih sangat banyak pengangguran yang ada di Kota Bogor walaupun sempat mengalami penurunan, maka Pemerintah Kota Bogor perlu melakukan terobosan baru dalam hal menangani Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang ada (Fitrianis, 2023).



**Gambar 1 7 Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Pendidikan**

**Sumber : KataData, (2023)**

Berdasarkan gambar 1.6, terdapat data mengenai jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi berdasarkan Pendidikan dari Badan Pusat

Statistik. Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa Pendidikan menengah, yaitu SMA dan Kejuruan merupakan tingkat Pendidikan dengan jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka paling tinggi yakni sebesar 8,41% dari total TPT bulan Februari 2023. Data ini membuktikan bahwa terdapat penawaran kerja yang tidak terserap oleh lulusan Pendidikan tingkat menengah. Berbeda halnya dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Data menunjukkan bahwa yang tidak pernah mengenyam pendidikan justru memiliki presentase jumlah pengangguran yang lebih rendah, yaitu sebesar 1,64%. Menurut Badan Pusat Statistik, hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat dengan Pendidikan yang rendah lebih menerima jenis pekerjaan apa saja, berbeda halnya dengan masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi yang cenderung memilih pekerjaan sesuai dengan kualifikasi mereka (Santika, 2023).

Tingkatan Pendidikan Pencari Kerja	Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Bogor		
	2020	2021	2022
SD	22	7	6
SLTP	86	29	19
SLTA	2 158	931	616
SMK/Sederajat	1 692	2 028	2 298
D-1	20	10	9
D-2	2	2	4
D-3	165	109	95
D-4	28	16	11
S-1	396	494	160
S-2	3	6	1
S-3	0	0	1
Jumlah	4 572	3 632	3 220

**Gambar 1.8 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Bogor (2020 – 2022)**

**Sumber : BPS, (2023)**

Gambar 1.8 menunjukkan jumlah pencari kerja yang dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan yang ada di Kota Bogor. Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah pencari kerja tertinggi pada tahun 2022 adalah tingkat Pendidikan SMK/Sederajat dengan jumlah 2,298 orang. Jumlah pencari kerja tingkat SMK/Sederajat terus mengalami peningkatan sejak tahun 2020 hingga 2022. Di

tahun 2022, yang menempati jumlah pencari kerja terbanyak kedua adalah SLTA dengan jumlah pencari kerja sebesar 616 orang, dan di urutan ketiga adalah S1 dengan jumlah pencari kerja sebesar 160 orang. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari tingkat Pendidikan, maka jumlah pencari kerja didominasi oleh sebagian orang yang telah menempuh Pendidikan tinggi. Menurut Ida Fauziah sebagai Menteri Tenaga Kerja (Menaker), jumlah pengangguran lulusan sarjana masih dikatakan tinggi, yakni di angka 12%. Hal ini disebabkan karena tidak ada *link and match* antara universitas dengan pasar kerja, maka hal ini masih menjadi Pekerjaan Rumah (PR) yang perlu diatasi (Purwata, 2023). Selain itu, berdasarkan penelitian dari Siswanto (2014), dinyatakan bahwa individu yang berasal dari pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir sebagai pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Berdasarkan buku Kewirausahaan yang berisi teori dan contoh Rencana Bisnis Karya Asnawati, dikatakan bahwa peran seorang wirausaha sangat penting karena dapat meminimalisir pengangguran yang ada di Indonesia yang tentunya memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian. Peran wirausaha dikatakan penting karena dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat. Dengan jumlah pengangguran yang menurun, maka dapat meningkatkan pendapat per kapita negara Indonesia. Hal ini dikarenakan dengan banyaknya bisnis baru yang tumbuh dan berkembang, maka akan ada wirausaha yang membayar pajak usaha kepada negara yang dapat menambah pendapatan negara. Selain itu, daya beli masyarakat juga akan meningkat karena banyak bisnis yang tumbuh dan berinovasi melalui ide-ide kreatif. Lalu, dengan banyaknya tenaga kerja yang telah bekerja, dapat menurunkan tingkat kriminalitas yang ada di Indonesia (Pangesti, 2022).

Berdasarkan data dari kotabogor.go.id, dari 1.2 juta penduduk di Kota Bogor, pelaku usaha dari industry kecil hanyalah sebanyak 22 ribu saja. Hal tersebut berarti persentase pelaku usaha di Kota Bogor masih memiliki jumlah yang sangat minim apabila dilihat berdasarkan jumlah penduduknya. Menurut Dedie A. Rachim selaku Wakil Wali Kota Bogor, perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk keberlangsungan para pelaku usaha muda.

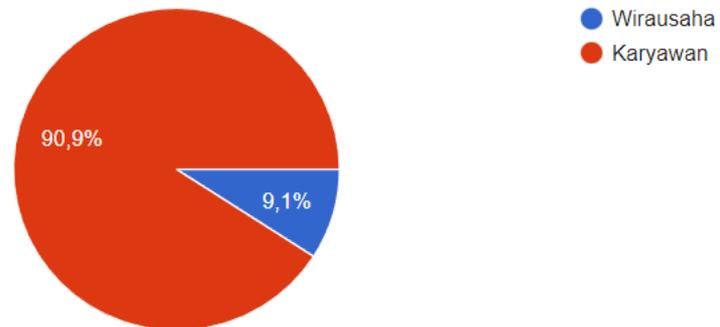
Menurut Ketua Umum dari BPP HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), yakni Mardani H.Maming, wirausaha muda di Indonesia masih tergolong rendah karena hanya sebesar 3,4 persen. Indonesia membutuhkan 12-14 persen dari seluruh total penduduk. Dilihat dari jumlahnya, Indonesia memiliki 10 juta wirausaha dan membutuhkan 30 hingga 40 juta wirausaha lagi untuk dapat mencapai 12-14 persen tersebut. Apabila setelah lulus kuliah Mahasiswa/I memilih untuk menjadi karyawan swasta, PNS, TNI, atau Polri dibandingkan menjadi seorang wirausaha, maka negara dapat mengalami kebangkrutan (Santia, 2022). Maka, rendahnya minat berwirausaha memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan lambatnya perluasan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pengangguran, maka perlu adanya pola pikir yang diubah khususnya generasi muda menurut Wuryandani (2014) dalam (Adi et al.,2017)

Namun, berdasarkan hasil riset yang dikemukakan oleh Bahlil Lahadia selaku Menteri Investasi, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa lebih memilih untuk menjadi karyawan dibandingkan menjadi seorang wirausaha. Sebanyak 83% mahasiswa ingin menjadi karyawan, dan mahasiswa yang memilih untuk menjadi seorang wirausaha hanya sebesar 4% saja. Hal ini menjadi tantangan besar dalam rangka mengubah pola pikir mahasiswa untuk membuka lapangan pekerjaan dengan menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan data yang ada, dinyatakan bahwa lulusan SMA dan SMK merupakan lulusan dengan tingkat pengangguran paling tinggi, maka peran lulusan sarjana diharapkan dapat meminimalisir angka pengangguran untuk siswa lulusan SMA dan SMK dengan menciptakan lapangan pekerjaan (Anjani, 2021).

Untuk mendukung penelitian dan mengetahui minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*, maka peneliti melakukan mini survei kepada Mahasiswa/I di Kota Bogor secara daring kepada 44 responden.

Ketika lulus, saya lebih memilih untuk menjadi...

44 jawaban



**Gambar 1.9 Jawaban Responden mengenai Minat Mahasiswa/I setelah Lulus Kuliah**  
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, (2023)

Pertanyaan terkait minat mahasiswa di Kota Bogor setelah lulus dari perguruan tinggi, menunjukkan hasil bahwa sebanyak 90,9% atau sebesar 40 responden lebih memilih untuk menjadi karyawan, sedangkan yang memilih untuk menjadi wirausaha hanya sebesar 4 responden saja. Dengan demikian, kesimpulan sementara yang didapat dari mini survei yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa minat berwirausaha usaha, khususnya di kalangan mahasiswa masih sangat rendah.

*Entrepreneurial Intention* sendiri adalah sebuah kondisi pikiran yang mengarahkan seseorang untuk membentuk konsep bisnis baru dan berkarir menjadi seorang wirausaha. *Entrepreneurial intention* juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk membentuk perusahaan menurut Hikkerovaa et al (2016) dalam (Chhabra et al., 2020). Penulis menggunakan studi mengenai minat berwirausaha, dikarenakan minat merupakan prediktor paling kuat untuk berwirausaha, minat memiliki peran penting dalam memotivasi dan mendorong seseorang untuk bertindak, karena melibatkan perilaku yang diarahkan pada tujuan yang direncanakan menurut Bagozzi et al. (1989) dalam (Hockerts, 2017). Ajzen (2002) dalam (Lestari et al., 2023) juga mengatakan bahwa semakin kuat minat seseorang untuk melakukan sesuatu, maka perilakunya dapat semakin diprediksi. Minat juga merupakan prediktor paling kuat untuk memprediksi aktivitas yang

direncanakan, termasuk perilaku kewirausahaan. Minat juga dianggap sebagai modal besar untuk mencapai tujuan, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang perlu menempatkan diri dengan pilihannya (Hasanah & Azizah, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai minat berwirausaha menggunakan framework *theory of planned behavioral*. *Theory of planned behavioral* merupakan teori yang menguraikan bahwa sikap terhadap perilaku menjadi satu kesatuan yang penting untuk dapat memprediksi sebuah perbuatan (Ajzen, 1991). *Theory of planned behavioral* juga digunakan oleh banyak peneliti untuk melakukan penelitian tentang wirausaha (Indrayanti & Iskandar, 2020). Dalam *theory of planned behavioral*, terdapat tiga faktor pembentuk minat, yakni *attitude toward the behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*, dimana *attitude toward the behavior* adalah perasaan seseorang yang timbul atas dasar kepercayaan untuk memulai bisnis, dan *subjective norms* adalah dukungan bagi seseorang dari lingkungan untuk memulai bisnis, serta *perceived behavioral control* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membentuk perilaku usaha (Indrayanti & Iskandar, 2020).

Peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* dengan menggunakan variabel-variabel untuk mendukung penelitian, seperti *subjective norms*, *perceived behavioral control*, *self efficacy*, dan *entrepreneurship education*. Faktor yang pertama adalah *subjective norms*. *Subjective Norms* merupakan tekanan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan sebuah komitmen untuk mewujudkan niat berwirausaha atau menjadi seorang wirausahawan, dan individu tersebut juga yakin bahwa hal tersebut lah yang diharapkan oleh masyarakat umum (Costa et al., 2022). Di Indonesia, dukungan orang tua terhadap anak untuk menjadi *entrepreneur* masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Periera et al., (2017), yang mengatakan bahwa tidak adanya keterbukaan antar anggota keluarga, dan kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki jiwa *entrepreneur* menjadi penghambat bagi anak untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

*Perceived Behavioral Control* merupakan sebuah keyakinan individu mengenai kesulitan yang terjadi ketika menjalani proses sebagai wirausaha dan persepsi mengenai keberhasilan untuk melewati proses tersebut (Costa et al., 2022). Keyakinan individu dapat berpengaruh terhadap kemampuan dirinya dalam melewati sebuah proses pengembangan bisnis, permasalahan-permasalahan, dan pengambilan keputusan yang tepat. Seringkali faktor eksternal, seperti ekonomi menjadi penghambat untuk mulai berwirausaha. Dilansir dari Republika, yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor utama yang menjadi penghambat mahasiswa untuk menjadi wirausaha. Hal ini menjadi masalah klasik, namun penting untuk diatasi karena sulit bagi mahasiswa untuk memulai bisnis jika tidak ada sumber daya modal (Amanda, 2022). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami kendala modal yang membuat mereka tidak yakin untuk memulai bisnis setelah lulus. Maka, pemerintah perlu mengatasi hal ini dengan mendanai program hibah universitas dan memberikan modal kepada lulusan dari perguruan tinggi (Lestari et al., 2023)

Selain menggunakan kerangka *theory of planned behavior*, penelitian ini juga menggunakan *social cognitive theory*. Menurut Resnick & Boltz, (2019), *social cognitive theory* mencakup efikasi diri (*self efficacy*) yang memiliki arti bahwa seseorang memiliki keyakinan untuk dapat mengatur dan melaksanakan berbagai tindakan dalam mencapai tujuan tertentu dan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan ekspektasi, serta yakin bahwa jika setiap perilaku yang dilakukan, akan menghasilkan hasil untuk dapat terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. *Self Efficacy* merupakan menurut Bandura (1997) dalam (Lianto, 2019) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya yang akan berpengaruh ketika ia bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Rendahnya interaksi lingkungan eksternal, kemampuan diri, metode adaptasi diri, edukasi, dan pengalaman pribadi yang minim dapat berpengaruh terhadap keyakinan dan kemampuan individu dalam menjalani proses pengembangan usaha baru. Namun faktanya, masih banyak mahasiswa yang tidak percaya diri untuk menjadi *entrepreneur*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dede Mustomi bersama rekannya selaku dosen di salah satu universitas, mendapatkan hasil bahwa salah satu alasan mahasiswa enggan untuk

menjadi *entrepreneur* adalah takut gagal dan bersaing, hal ini tentunya sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan diri mahasiswa yang masih minim untuk memulai bisnis (Amanda, 2022).

Terakhir, penelitian ini juga menambah faktor lingkungan kontekstual dalam bentuk pendidikan kewirausahaan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengusulkan model teoritis mengenai pendahuluan perilaku kewirausahaan, mengumpulkan berbagai pendapat dan penelitian tentang peran yang dimainkan oleh program kewirausahaan formal dalam mengembangkan *entrepreneurial intention* dan tindakan. *Framework* ini dapat digunakan untuk membedakan peran relative berbagai faktor seperti individu, pendidikan, dan kontekstual dalam keberhasilan kebijakan program kewirausahaan. *Framework* yang diusulkan menawarkan bantuan kepada pembuat kebijakan dan pendidik untuk merancang program kewirausahaan dengan mengilustrasikan bagaimana faktor kontekstual bertindak sebagai hambatan atau insentif terhadap tindakan kewirausahaan dengan memoderasi niat. (Ahmed et al., 2019)

*Entrepreneurship Education* merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berlandaskan pengalaman dan memiliki tujuan untuk menghubungkan antara dunia bisnis dan komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan (Costa et al., 2022). Pembelajaran mengenai kewirausahaan akan sangat berpengaruh terhadap keyakinan individu dalam menghubungkan antara dunia bisnis dan komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut dikarenakan, pembelajaran mengenai kewirausahaan dapat mewujudkan nilai (*value*), etika (*attitude*), dan kemampuan (*ability*) untuk diterapkan ketika menjadi seorang wirausahawan. Namun, di Indonesia sendiri, praktik *entrepreneurship education* dapat dikatakan tidak efektif walaupun permintaannya meningkat, hal ini dikarenakan kurangnya program yang disediakan keseluruh negeri, kurangnya pemahaman mengenai metodologi apa yang tepat untuk dapat mendidik mahasiswa tentang *entrepreneur* agar dapat menghasilkan lulusan wirausaha. Salah satu contohnya adalah memperbanyak praktik dibanding teori. (Amalia & Korflesch, 2021)

Berdasarkan pernyataan dan hasil dari beberapa literatur, serta mini survei yang telah dilakukan, maka kesimpulan sementara menyatakan bahwa penyebab mahasiswa, khususnya di kota Bogor tidak memiliki minat yang tinggi untuk menjadi seorang wirausaha adalah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah norma subyektif (*subjective norms*), kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*). Padahal, mahasiswa memiliki peran yang penting untuk membawa perubahan-perubahan baru sebuah Negara kearah yang lebih baik melalui pemikiran dan ide-ide kreatif yang dapat dituangkan menjadi sebuah bisnis (Hanifah, 2020). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Self Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa/I di Kota Bogor”.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan data yang terdapat pada latar belakang, dapat dilihat bahwa Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah populasi terbanyak di dunia yang menempati peringkat ke-4. Jumlah populasi yang banyak dan semakin bertambah tentunya menimbulkan berbagai dampak negative, salah satunya adalah terjadi ketidaksejateraan sosial seperti jumlah pengangguran yang semakin banyak karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah pekerjaan yang tersedia dengan tenaga kerja. Pengangguran di Indonesia didominasi oleh penduduk yang berusia produktif yakni 15-29 tahun dan mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan.

Pengangguran tentunya menjadi masalah yang serius bagi sebuah negara. Maka, diperlukan solusi atas masalah sosial ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menimalisir pengangguran adalah memaksimalkan jumlah wirausaha, khususnya wirausaha muda di Indonesia, dimana wirausaha muda memiliki peran yang penting dalam meminimalisir pengangguran dengan menciptakan bisnis yang dilandasi oleh inovasi dan ide-ide kreatif, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi lulusan SMA atau SMK. Karena, seperti yang tertera pada data diatas, dapat dilihat bahwa

lulusan SMA atau SMK adalah lulusan yang memiliki angka pengangguran paling tinggi.

Namun, berdasarkan data dari DetikEdu, menunjukkan bahwa masih kurangnya minat mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan survey yang dibagikan mahasiswa, menunjukkan hasil bahwa 83% mahasiswa lebih memilih untuk menjadi karyawan, dan hanya 4% mahasiswa saja yang memilih untuk menjadi wirausaha. Hal ini menjadi tantangan yang besar untuk merubah pola pikir mahasiswa untuk memiliki jiwa wirausaha.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin mengetahui minat Mahasiswa untuk menjadi orang wirausaha melalui “Pengaruh *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention*”. Dalam hal ini, Penelitian akan lebih lanjut membahas mengenai minat Mahasiswa/I untuk menjadi seorang Wirausaha, khususnya di Kota Bogor, yang dianggap menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menjadi seorang Wirausaha.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka peneliti mencantumkan beberapa poin pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Subjective Norms* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Perceived Behavioral Control* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka penelitian yang diteliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh dari *Subjective Norms* terhadap Minat Berwirausaha pada Kalangan Mahasiswa/I di Kota Bogor

2. Mengalisis dan mengetahui pengaruh dari *Perceived Behavioral Control* terhadap Minat Berwirausaha pada Kalangan Mahasiswa/I di Kota Bogor
3. Mengalisis dan mengetahui pengaruh dari *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha pada Kalangan Mahasiswa/I di Kota Bogor
4. Mengalisis dan mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurship Education* terhadap Minat Berwirausaha pada Kalangan Mahasiswa/I di Kota Bogor

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bermanfaat bagi para pembaca baik secara akademik maupun praktis terutama bagi mahasiswa yang sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi di Kota Bogor.

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis dan dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan konsep dan dasar penelitian yang sejenis mengenai minat berwirausaha dikalangan mahasiswa.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, memberikan informasi dan juga saran mengenai pengaruh *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self Efficacy*, *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat digunakan oleh institusi Pendidikan maupun pemerintah untuk dijadikan evaluasi dalam upaya meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia khususnya di Kota Bogor.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kriteria dan dibatasi oleh ruang lingkup untuk menjaga relevansi dari penelitian dengan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/I aktif yang berasal dari berbagai Universitas di Kota Bogor yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan
2. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/I dari berbagai Universitas di Kota Bogor yang belum memiliki bisnis
3. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/I dari berbagai Universitas di Kota Bogor yang memiliki keluarga atau kerabat yang memiliki bisnis
4. Untuk mendapatkan jawaban responden, maka peneliti menggunakan *Google Form* dan menyebarkan kuesioner kepada Mahasiswa/I di Kota Bogor secara daring dan luring

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention*” akan terdiri menjadi lima bab yang saling berkaitan. Berikut merupakan sistematika penulisan dari penelitian ini:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai gambaran secara umum mengenai latar belakang dan fenomena yang terjadi, lalu dari permasalahan yang ada, akan dirumuskan kembali dalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Setelah itu, penulis menuliskan apa saja tujuan penelitian yang dilakukan, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, dan batasan-batasan yang ada dalam penelitian.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis akan membahas ide-ide yang mendasari kejadian-kejadian yang dibahas dalam bab ini dan bagaimana kaitannya terkait “Pengaruh *Subjective Norms*, *Perceived Behavioral Control*, *Self Efficacy*, dan *Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention*”. Selain itu juga digunakan untuk menjadi acuan bagi penulis guna menyusun penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan memberikan penjelasan secara luas mengenai objek penelitian, metodologi yang akan digunakan, metode pengujian variabel, dan proses atau strategi pengumpulan data pada bab ini.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil yang didapatkan secara rinci melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada target responden.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab akhir, berisikan rekomendasi dan kesimpulan yang bermanfaat untuk studi tambahan kepada pihak-pihak terkait.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA